

**INDUSTRI PARIWISATA DI TANA TORAJA  
( PERHOTELAN 1971-1991 )**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	18 02 97
Asal dari	Fak: Sastra
Banyaknya	2 kpr.
Harga	hadiah
No. Inventaris	9706 02 023
No. Klas	

**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :  
DINA MURTATI. K**

**90 07 231**

**UJUNG PANDANG  
1996**



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 953 / JO4.10.1 / PP.27 / 1996

Tanggal : 3 April 1996

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, September 1996

Pembimbing Utama

DR. EDWARD L. POELINGGOMANG

Pembantu Pembimbing

DRS. BAMBANG S. MS

Disetujui untuk diteruskan  
kepada panitia ujian skripsi

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi

DRS. DAUD LIMBUGAU, SU

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA



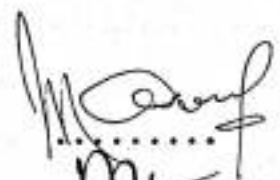
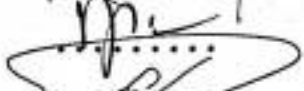



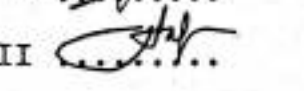
Pada hari ini Sabtu tanggal 31 Nopember 1996 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

INDUSTRI PARIWISATA DI TANA TORAJA  
(PERHOTELAN 1971-1991)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Jurusan Sejarah dan Arkeologi, program studi Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 31 Nopember 1996

Panitia Ujian Skripsi :

- |                                     |               |   |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof.Dra.Ny.Marrang Paranoan, MS | Ketua         |  |
| 2. Drs. Daud Limbugau, SU           | Sekretaris    |  |
| 3. Drs.Suryadi Mappangara, M.Hum    | Penguji I     |  |
| 4. Drs.Arwar Thosibo, M.Hum         | Penguji II    |  |
| 5. DR.Edward L.Poellingomang        | Pembimbing I  |  |
| 6. Drs. Bambang S, MS               | Pembimbing II |  |

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sekalipun dalam bentuk yang masih sederhana.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan ini. Kekurangan itu baik berupa teknik penulisan maupun dalam metode penelitian yang digunakan. Sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak yang sifatnya mengarah kepada kesempurnaan skripsi sederhana ini.

Selama kurun masa kuliah sampai akhir penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu lewat lembaran ini penulis dengan penuh keikhlasan, ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada masing-masing:

1. Bapak Prof.DR.Basri Hasanuddin,M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof.DR.Nadjamuddin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs.Daud Limbugau,SU, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak DR.Edward L.Poelinggomang dan Drs.Bambang,S.MS,masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian dan pembshasan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Sastra Unhas yang tidak sempat penulis setut uemanya satu persatu.
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Toraja beserta aparatnya dan para informan dan segenap pengusaha hotel yang telah sudah memberikan data kepada penulis selama mengadakan penelitian lapangan.
7. Papa dan Mama tercinta, adik-adik dan kakak tersayang, serta segenap kerabat keluarga atas doa restu, pengorbanan serta dorongan yang tulus ikhlas terhadap penulis selama duduk dibangku kuliah.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik Bapak/Ibu, saudara-saudari dengan limpahan rahmat-Nya. Akhir kata semoga Tuhan tetap memberkati kita sekalian.

A M I N

Ujung Pandang, 6 September 1996

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Memilih Judul.....	1
B. Objek Kajian dan Ruang Lingkup.....	5
C. Metode Penelitian.....	6
BAB II. GAMBARAN UMUM PERHOTELAN DI TANA TORAJA.....	8
A. Mengenai Tana Toraja.....	8
B. Perhotelan di Tana Toraja.....	10
C. Pusat-Pusat Perhotelan di Tana Toraja.....	15
D. Wisatawan Yang Berkunjung ke Tana Toraja.....	17
BAB III. ORGANISASI PERHOTELAN DAN LINGKUP KEGIATANNYA.....	23
A. Organisasi Perhotelan.....	23
B. Fungsi Departemen Perhotelan.....	30
C. Pola Pengembangan Perhotelan Tana Toraja.....	44



	Halaman
BAB IV. PERANAN PERHOTELAN DI TANA TORAJA....	48
A. Manfaat Perhotelan di Tana Toraja	48
B. Pengaruh Perhotelan Tana Toraja...	52
C. Hambatan-Hambatan.....	61
BAB V. KESIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
DAFTAR RALAT.....	68
DATA INFORMAN.....	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung ke Tana Toraja Tahun 1971-1991.....	20
2.	Perkembangan Jumlah Personal (Karyawan) Perhotelan Tana Toraja Tahun 1971-1991.....	31



## ABSTRAK

Dina Murtati K

Industri Pariwisata di Tana Toraja (Perhotelan 1971-1991)

Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas, 1996.

Maksud dan tujuan penulis memilih judul ini adalah untuk mengungkapkan peranan perhotelan baik dari segi sosial budaya, ekonomi dan politik terhadap masyarakat dan selanjutnya untuk menyelidiki latar belakang munculnya perhotelan di Tana Toraja.

Studi sejarah ini dilakukan di Tana Toraja khususnya di daerah Rantepao dan Makale yang merupakan tempat pusat hotel yang berada. Kedua daerah ini memiliki letak yang strategis untuk memenuhi syarat pendirian sebuah hotel dan mudah dijangkau.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan perhotelan di Tana Toraja adalah sebagai berikut; (1) dapat meningkatkan devisa daerah, hal itu terbukti bahwa setelah Tana Toraja dijadikan sebagai tujuan pariwisata maka devisa daerah meningkat karena berkembangnya perhotelan yang memberikan masukan melalui pajak bangunan hotel, pajak makanan, minuman dan retribusi lainnya; (2) perluasan kesempatan kerja, hal terbukti bahwa hotel di Tana Toraja banyak menyerap tenaga kerja dan 80% tenaga kerja yang dimiliki adalah masyarakat Tana Toraja; (3) meningkatkan pemeliharaan kebudayaan daerah, baik

kebudayaan fisik seperti; erong (peti mati), tau-tau (pa-  
tung orang mati), kuburan gantung, kuburan batu, kandean  
dulang (tempat makan) dan kebudayaan non fisik yaitu pena-  
taan kesenian seperti; tari-tarian, nyanyian rakyat (ba-  
dong) serta upacara adat rambu tuka' (syukuran) dan upaca-  
ra adat rambu solo' (kematian). Kebudayaan daerah Tana  
Toraja tersebut menarik wisatawan karena bentuknya unik dan  
indah; (4) untuk melaksanakan peraturan pemerintah melalui  
kebijakan-kebijakan dalam sistem perhotelan di Tana Toraja.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N



#### A. Alasan Memilih Judul

Praktek perhotelan termasuk pelayanan makan dan minum bukan sesuatu yang baru. Perhotelan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, karena adanya tempat ber-naung, makan dan minum adalah kebutuhan manusia yang mendasar. Kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan perjalanan manusia dari suatu daerah ke daerah lain (sejarah dimulainya pariwisata) yang memang sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala.

Ada beberapa motivasi yang mendasari kegiatan perjalanan manusia tersebut diantaranya untuk berziarah dan berdagang. Perjalanan ini bisa jauh dari tempat di mana manusia tinggal. Dengan demikian kebutuhan tempat menginap, makan dan minum di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Gereja merupakan tempat sasaran utama bagi para peziarah atau pelancong tadi. Tentu saja mereka menginap tidak harus membayar sewa kamar, namun demikian pihak gereja sering menerima uang donatur (sumbangan) dari para penginap.

Berbicara mengenai pembangunan hotel di Indonesia sejalan dengan masuknya para peziarah (pelancong) dari luar negeri, seperti; Inggris, Perancis dan Italia.

Di mana awal mulanya mereka menginjakkan kaki di Indonesia sebagai wisatawan yang pertama yaitu tahun 1905 bertepatan dengan masuknya agama Kristen oleh para Zending Bond. Sedangkan sejarah kapan dimulainya hotel di Indonesia sulit diketahui namun demikian dewasa ini mengalami kemajuan pesat. Kemajuan itu ditandai dengan makin banyaknya hotel-hotel baru didirikan. Sejarah perhotelan di Indonesia dapat dibagi atas 3 periode penting yaitu; periode penjajahan Belanda, periode penjajahan Jepang dan periode setelah Indonesia merdeka<sup>1</sup>.

Pada tahun 1962 pembangunan perhotelan nasional sebagai salah satu sumber penghasilan negara mulai digalakkan dan ditingkatkan di tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia terutama daerah yang menjadi tujuan wisata. Daerah yang sangat potensial untuk tujuan wisata sesudah Bali adalah Tana Toraja yang merupakan salah satu daerah yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Sejalan dengan dijadikannya Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata, maka pendirian hotel sebagai salah satu sarana bagi wisatawan sangat diperlukan. Oleh sebab itu sejak tahun 1970 perhotelan Tana Toraja mu-

---

<sup>1</sup>Putu Laksaguna, *Perhotelan*, (Bandung: Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung, 1991), hal. 10.

mulai didirikan, yakni didirikannya Wisma Maria I di daerah Rantepao.

Peranan perhotelan di Tana Toraja sangat besar manfaatnya dalam memberikan berbagai akomodasi kepada setiap wisatawan. Disamping itu pula dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan daerah serta memperbaiki roda perekonomian masyarakat.

Sehubungan dengan itu pemerintah Tana Toraja melakukan berbagai langkah untuk menarik wisatawan berkunjung ke Tana Toraja seperti; (1) penataan dan pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala yaitu; tongkonan (rumah adat), rante, simbuang, liang, erong, tau-tau, megalitik pertanaman, benteng pertahanan, batu perjanjian dan rumah ibadah; (2) penggalian dan pengembangan seni budaya seperti seni tari, seni musik, seni suara, seni pahat dan permainan rakyat; (3) pembangunan hotel, bar dan restoran.

Khusus mengenai perhotelan di Tana Toraja sudah memiliki kualifikasi berbintang dan non berbintang, dan perkembangannya cukup maju dalam menunjang kedatangan wisatawan. Peranan perhotelan telah memiliki andil dalam meningkatkan industri pariwisata, dan sekaligus memberikan dampak dalam segi ekonomi dan so-

sial budaya masyarakat seperti; pemerataan penghasilan, pemerataan kesempatan berusaha bagi pengusaha kecil dan menengah serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang mendorong penulis memilih judul tersebut ialah kajian ini erat kaitannya dengan studi tentang obyek itu secara akademik baik bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Sehubungan dengan studi ini dimaksudkan untuk menelusuri latar belakang sejarah pertumbuhan dan perkembangan perhotelan di Tana Toraja. Rentang waktu pengkajian adalah tahun 1971-1991.

Sehubungan dengan itu penulis memeliti dan mengkaji lebih jauh mengenai masalah perhotelan agar dapat memberikan manfaat baik bagi wisatawan maupun bagi pemerintah. Hasil studi ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam pengelolaan perkembangan perhotelan.

Di samping itu pula tulisan ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan tentang sejarah Toraja, khususnya yang menyangkut perhotelan, sekaligus menjadi salah satu masukan baru dalam rangka meningkatkan potensi perhotelan. Karena potensi per-



hotelan merupakan sumbangan terhadap kemajuan pembangunan dewasa ini yang dilakukan oleh pemerintah Tana Toraja.

Dari pokok-pokok bahasan tersebut telah membentuk minat penulis untuk mengkaji masalah perhotelan di Tana Toraja.

#### B. Obyek Kajian dan Ruang Lingkup

Perkembangan industri pariwisata (perhotelan) memiliki dimensi yang kompleks. Ia merupakan akumulasi faktor politik, ekonomi, dan sosial budaya. Demikian pula dengan perkembangan perhotelan di Tana Toraja tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas tersebut.

Untuk itu objek kajian dalam studi ini dibatasi khusus perhotelan pada daerah Tana Toraja yang berlangsung selama dua puluh tahun, yakni dari tahun 1971-1991, adalah didasarkan pada meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja dan dijadikannya Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata sesudah Bali. Sehubungan dengan itu, maka pendirian hotel sebagai sarana bagi wisatawan untuk tempat menginap.

Tujuan kajian ini, adalah merekonstruksi kembali perkembangan perhotelan di Tana Toraja. Tujuan perkembangan ini tidak hanya bertumpu pada pening-

katan kesejahteraan masyarakat, juga berdimensi ekonomi yakni bertujuan pada pembangunan daerah dan politik yaitu suatu kegiatan untuk memberikan kebijakan dalam pembangunan.

Untuk itu penulis meneliti dan mengkaji pengaruh dan perkembangan perhotelan di Tana Toraja terhadap masyarakat baik dibidang ekonomi, sosial budaya dan politik. Kajian ini mengungkapkan berbagai hal menyangkut bagaimana latar belakang perhotelan, pengaruhnya terhadap masyarakat, sumbangannya terhadap pembangunan dan kebijaksanaan aturan pemerintahan daerah di Tana Toraja. Di samping itu akan diuraikan susunan organisasi perhotelan dan pola pengembangannya di daerah ini menyangkut keikutsertaan pemerintah dalam memotivasi setiap kebijakan yang ada. Dengan demikian diharapkan karya ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman, baik bagi penulis maupun bagi pembaca tentang bidang perhotelan bahkan bagi mereka yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai perhotelan di Tana Toraja. Hasil studi ini diharapkan menjadi bahan kepustakaan yang berguna dalam perkembangan perhotelan.

#### D. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian, sejarah dalam karya ilmiah menggunakan metode sejarah. Kegiatan penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber<sup>2</sup> yang berhubungan dengan sasaran kajian, baik sumber.

<sup>2</sup>Sidik Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981) hal.105-132.





primer maupun sekunder.

Kegiatan diawali dengan pencarian sumber (heuristik). Dalam mengumpulkan berbagai sumber penulis melakukan penelitian pada arsip kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja bagain pemerintahan dan kepariwisataan serta melakukan wawancara dengan pelaku utama dalam perhotelan di Tana Toraja. Di samping itu untuk melengkapi sumber tersebut, penulis mencari karya-karya perhotelan yang sudah diterbitkan. Sumber sekunder tersebut dicari pada perpustakaan wilayah daerah Sulawesi Selatan dan perpustakaan umum Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Tahap kedua setelah sumber terkumpul adalah kritik sumber. Kalau lazimnya dikenal ada dua macam kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern, maka dalam mengerjakan karya ini penulis menekankan pada kritik intern yang bertujuan untuk menilai validitas keterangan sehingga tingkat kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, pada tahap ketiga dilakukan sintesa dari berbagai fakta yang mempunyai hubungan dengan sasaran kajian dan tahap terakhir adalah menyusun kisah yang menghubungkan antara fakta yang satu dengan lainnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PERHOTELAN DI TANA TORAJA

#### A. Mengenal Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja terletak di sebelah Utara Kotamadya Ujung Pandang dengan jarak kurang lebih 350 Km. Letaknya berada pada 111° Bujur Timur, 2°4' dan 3°18' Lintang Selatan dengan ketinggian dari permukaan laut antara 300-3000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini berbatasan pada bagian Utara dengan Kabupaten Mamuju, sebelah Timur dengan Kabupaten Luwu, sebelah Selatan dengan Kabupaten Enrekang dan sebelah Barat dengan Kabupaten Polewali Mamasa.

Luas Kabupaten Tana Toraja yaitu 3.205,77 km<sup>2</sup> (320,577 ha). Keadaan alamnya terdiri dari daerah pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, rawa dan sungai. Dengan keadaan alam ini menyebabkan daerah Tana Toraja memiliki posisi yang strategis dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Keadaan alam ini sangat indah dipandang mata karena memiliki keunikan. Di samping itu keadaan alam Tana Toraja memiliki hawa yang sejuk dan panorama alam yang indah.

Selain itu Tana Toraja juga menyimpan berbagai peninggalan budaya yang kompleks seperti peninggalan budaya adat istiadat (antara lain; upacara adat Mambu solo dan upacara adat rambu tuka) dan peninggalan budaya fi-

sik (kebendaan) yaitu peninggalan budaya hasil kebudayaan masyarakat Tana Toraja seperti; tongkonan, tau-tau (patung orang meninggal), erong (peti mayat), kandean dulang (tempat makan), patane (kuburan) dan sebagainya. Selain itu juga Tana Toraja memiliki sejarah yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi.

Berbicara mengenai penduduk Tana Toraja, sebagian besar adalah suku asli Toraja dan selebihnya adalah suku-suku pendatang dari seluruh Indonesia dan warga negara asing seperti; Cina, Arab, India dan Eropah.

Keadaan masyarakat Tana Toraja dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakatnya tinggal berdiam di kampung-kampung. Mereka membentuk persekutuan hidup yang disebut "kombongan ada". Pada tempat inilah mereka memecahkan berbagai macam masalah kehidupan mereka. Di samping itu juga mereka terikat kepada suatu tongkonan (rumah adat) yang merupakan tempat persekutuan dan tempat menyelesaikan berbagai macam perselisihan.

Kehidupan masyarakat yang hidup dalam kampung-kampung pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin dan petani. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan pada umumnya memiliki pencaharian sebagai pegawai dan wiraswasta.

Baik masyarakat yang berdiam dalam kampung-kampung maupun yang berdiam di perkotaan pada umumnya mempunyai pola hidup yang sama, yaitu ramah dan sopan terhadap tamunya. Dengan pola hidup demikian menyebabkan setiap wisatawan atau pengunjung yang datang ke Tana Toraja merasa enggan untuk meninggalkan Tana Toraja sebelum tinggal beberapa hari. Keramah-tamahan masyarakatnya juga menjadi salah satu ciri yang menjadi harapan setiap masyarakat Tana Toraja sejak dulu hingga sekarang.

Mereka masih tetap mempertahankan adat istiadat warisan leluhur mereka. Bahkan melalui kegiatan upacara adat rambu tuka' dan upacara adat rambu solo' merupakan salah satu obyek wisata yang paling banyak diminati wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Di samping itu, meskipun kehidupan mereka masih bersifat tradisional dalam arti tetap memelihara adat istiadat dengan baik, tetapi pola kehidupan yang sudah modern juga telah menyentuh pola kehidupan mereka. Hal itu terbukti bahwa masyarakat Tana Toraja tidak ketinggalan dengan perubahan sosial dan mode seiring dengan perkembangan zaman.

#### B. Perhotelan di Tana Toraja

Sejarah perhotelan di Tana Toraja sejalan de-

ngan pembukaan Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata dimulai pada tahun 1967. Pada tahun ini belum dijumpai satu hotelpun, wisetawan yang datang hanya berdiam pada penginapan rumah ibadah seperti gereja di Rantepao. Nanti pada tahun 1970 baru didirikan Wisma Maria I di Rantepao. Pada tahun 1973 didirikan lagi penginapan di Makale, kemudian pada tahun 1974 didirikan Wisiliana hotel berbintang pertama.

Pada awal berdirinya hotel di Tana Toraja tahun 1970 sebanyak satu buah, yaitu Wisma Maria I. Hotel ini belum dilengkapi dengan berbagai sarana seperti yang ada sekarang ini. Seperti tujuan pendiriannya semata-mata diperuntukkan bagi tamu pemerintah dan sebagai tempat musyawarah dan pertemuan, sedangkan bagi wisatawan belum diperhitungkan mengingat kunjungan wisatawan pada saat itu masih sangat terbatas dan promosi keluar negeri tentang Tana Toraja belum dilakukan sehingga mereka sama sekali tidak mengenal keadaan alam Tana Toraja.

Pendirian Wisma Maria I adalah merupakan babakan baru dari sejarah perhotelan di Tana Toraja. Hal ini sejalan dengan peranan Tana Toraja sebagai daerah pariwisata yang dikenal dengan istilah "Toraja Jelita". Pembentukan Toraja Jelita adalah gagasan pemerintah daerah Tingkat II Tana Toraja<sup>1</sup>.

Pada tahun 1977 pembangunan perhotelan di Tana  
<sup>1</sup>Sumber Arsip: Pemda Tana Toraja, Tahun 1986, Pe-  
ranan Pariwisata di Tana Toraja.





Toraja bertambah lagi setelah dibangunnya Toraja Cottage berbintang tiga, Wisma Monika, Wisma Rosa, Wisma Tebas dan Wisma Kartini. Penambahan jumlah hotel ini sejalan dengan perkembangan kunjungan wisatawan ke Tana Toraja yang sudah meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1974, pemerintah kewalahan dalam melayani tamu yang datang dari mancanegara. Pada tahun ini digalakkan promosi pariwisata dua kali setahun ke negara seperti Italia, Canada, Inggris, Perancis, Amerika, Korea, Jepang dan Cina di bawah bimbingan Kanwil Parpostel Sulawesi Selatan. Usaha promosi ini tahun 1990 baru dimulai bekerjasama dengan Yayasan Budaya Tana Toraja melalui rombongan kesenian yang biayanya sebagian ditanggung pemerintah, yayasan dan PHRT cabang Tana Toraja. Usaha ini dilakukan bekerjasama dengan negara-negara Eropah, Asia dan Amerika. Dengan melalui promosi ini banyak wisatawan yang ingin melihat Tana Toraja secara langsung. Di samping itu mereka yang datang kembali ke daerah asalnya membawa nama Toraja untuk diperkenalkan kepada handai tolan mereka tentang keanekaragaman budaya yang unik di Tana Toraja di mancanegara ini, maka Tana Toraja mulai membenahi diri dengan segala upaya yang dimilikinya. Khususnya dalam pembangunan hotel dengan berbagai fasilitas-fasilitasnya dengan gaya arsitektur tradisional Toraja. Usaha ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan berupa

menjamu tamu dengan ramah, menyediakan fasilitas hiburan, penyediaan akomodasi angkutan yang baik pada setiap wisatawan yang berkunjung, karena masalah perhotelan ini merupakan bagian yang sangat vital bagi setiap kunjungan wisatawan. Itulah sebabnya tahun 1974 dijadikan sebagai dasar perkembangan perhotelan di Tana Toraja, karena telah mampu memberikan akomodasi sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Puncak pendirian perhotelan di Tana Toraja terlihat pada tahun 1980 sampai tahun 1989 di mana penambahan hotel sebanyak 20 buah, karena promosi pada masa itu ke mancanegara sudah digalakkan sehingga membuka peluang bagi wisatawan untuk mengunjungi Tana Toraja. Dengan memuncaknya jumlah wisatawan untuk mengunjungi Tana Toraja. Dengan memuncaknya jumlah wisatawan, maka para tokoh masyarakat, budayawan dan sejarawan Tana Toraja membuka suatu forum untuk membentuk wadah perhotelan. Hasil dari forum ini, yaitu berhasil membentuk wadah perhotelan yaitu PHRI cabang Tana Toraja yang merupakan wadah penghimpun terhadap hotel-hotel yang ada di Tana Toraja. Pendirian PHRI cabang Tana Toraja pada tahun 1990 dengan undang-undang Nomor 9 tahun 1990.

Berdirinya organisasi PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) cabang Tana Toraja memberikan

peluang kepada swasta, perorangan, rumpun keluarga dan yayasan untuk mendirikan hotel di Tana Toraja. Terbentuknya PHRI cabang Tana Toraja merupakan babak baru dalam sejarah perhotelan di Tana Toraja untuk lebih meningkatkan jumlah pembangunan hotel, pelayanan, kebersihan dan keamanan. Dengan demikian terbentuknya PHRI tahun 1990 sampai tahun 1991, jumlah hotel di Tana Toraja meningkat yaitu 52 buah di mana 2 buah hotel berbintang tiga, 1 buah hotel berbintang dua dan 3 buah hotel berbintang satu dan selebihnya adalah hotel non bintang.

Perkembangan perhotelan di Tana Toraja mulai dari tahun 1971 sampai tahun 1991 memberikan suatu gambaran bahwa Tana Toraja yang merupakan salah satu tujuan wisata memiliki prospek cerah pada masa depan untuk meningkatkan pembangunan daerahnya dan sekaligus sebagai wahana dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian pembangunan perhotelan di Tana Toraja diarahkan untuk menciptakan pemerataan penghasilan dan kesempatan berusaha bagi pengusaha kecil dan menengah<sup>2</sup>.

Prospek pengembangan perhotelan di Tana Toraja telah memberikan hasil bagi pemerintah dan masyarakat untuk menata pola kehidupannya karena per-

<sup>2</sup>Sumber Arsip; Pemda Tana Toraja Tahun 1986, Peranan Pariwisata di Tana Toraja.



hôtelan merupakan salah satu sumber penghasilan daerah dan penghasilan masyarakat.

### C. Pusat-Pusat Perhotelan di Tana Toraja

Pembangunan sebuah hotel di Tana Toraja disesuaikan dengan kondisi setempat yang bisa memberikan kenyamanan bagi setiap wisatawan. Dengan kata lain sesuai dengan syarat-syarat pembangunan sebuah hotel yaitu; (1) di tempat yang luas, agar dapat digunakan untuk parkir mobil tamu dan dapat dibuat pertamanan yang memperindah lingkungan serta pemandangan yang indah disekeliling hotel tersebut serta menarik banyak pengunjung; (2) di tempat yang tinggi dan kering serta tidak di daerah rawan banjir; (3) di tempat yang strategis, dekat pada tempat rekreasi sehingga mudah dicapai dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan pengangkutan; (4) di tempat yang jauh dari hal-hal seperti jalan berdebu, jalan yang sangat ramai, tempat-tempat pembuangan air kotor atau rawa, tempat pembuangan sampah dan kuburan karena berdampak pada aspek psikologis<sup>3</sup>.

Pusat-pusat perhotelan di Tana Toraja berfokus pada dua daerah, yaitu daerah Makale sebanyak 13 buah hotel dan daerah Rantepao sebanyak 39 buah hotel. Pemilihan tempat pusat perhotelan tersebut mengingat letak dari jangkauan hotel dengan objek wisata mudah un-

<sup>3</sup>Reksoebroto, Sanitasi Perhotelan, (Jakarta: Him-  
punan Ahli Kesehatan Indonesia, 1982) hal.7.

tuk ditempuh, pemandangan yang indah, jauh dari kebisingan, tempatnya nyaman yaitu letaknya pada daerah ketinggian sehingga terhindar dari bahaya banjir dan memiliki areal yang luas.

Apabila dilihat dari kedua pusat perhotelan di Tana Toraja, yang terkonsentrasi pada daerah Rantepao dibandingkan dengan daerah Makale sebagai ibukota kabupaten, daerah Rantepao lebih strategis. Hal ini dimungkinkan karena pusat obyek wisata di Tana Toraja banyak terdapat di Rantepao, iklimnya sejuk (dingin dan panas silih berganti), pemandangan alam yang sangat bervariasi keindahannya, diapit oleh pegunungan yang memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung, daerah Rantepao juga sangat luas, selain itu merupakan daerah pendidikan dan daerah tujuan wisata di Tana Toraja.

Perkembangan perhotelan di daerah Rantepao sangat pesat pada periode 1971-1991. Hal ini didukung oleh jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya meningkat terus. Selain itu daerah Rantepao masih memperlihatkan suatu pelaksanaan upacara adat rambu solo' dan rambu tuka' yang masih asli dalam arti bahwa upacara tersebut belum menyentuh budaya dari luar, masyarakatnya masih tetap memelihara adat istiadat dengan baik.

Dengan adanya pusat perhotelan di Tana Toraja memberikan peluang dalam meningkatkan industri pariwisata

wisata, karena sarana dan prasarana cukup memadai untuk wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kemajuan perhotelan tidak lain karena hotel-hotel cukup memadai dan telah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke hotel tersebut.

#### D. Wisatawan Yang Berkunjung ke Tana Toraja

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja setiap tahunnya meningkat terus. Hal ini disebabkan karena potensi wisata memiliki aneka ragam variasi yang menarik wisatawan, sehingga dengan sendirinya wisatawan enggan untuk meninggalkan Tana Toraja apabila mereka sudah berkunjung.

Juga adanya keunikan dalam setiap objek wisata yang monumental yang merupakan warisan dari nilai-nilai sosial budaya yang tinggi di abad silam. Panorama alam yang indah, hawa yang sejuk dan keramah-tamahan masyarakatnya.

Tana Toraja memiliki sejarah yang tidak tertulis, hanya merupakan sejarah yang diturunkan dari mulut ke mulut oleh keluarga-keluarga bangsawan. Akan tetapi bukti peninggalan sejarah seperti kuburan batu, kuburan gantung, tari-tarian adat dan benda peninggalan lainnya menunjukkan bahwa apa yang dituturkan itu



adalah benar.

Kisah tersebut merupakan warisan leluhur yang dipertahankan sepanjang masa dikenal dengan nama Aluk Todolo (kepercayaan lama). "Kepercayaan Aluk Todolo merupakan sendi dari kebudayaan Toraja yang masih tetap hidup dalam masyarakat sekarang ini"<sup>4</sup>.

Kepercayaan Aluk Todolo menyimpan berbagai misteri kehidupan manusia Toraja, baik mengenai asal-usul kelahiran, perkawinan, keadaan sosial ekonomi dan masalah kematian. Itulah sebabnya kepercayaan Aluk Todolo dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan manusia Toraja. Wujud dari kepercayaan ini dapat dilihat dalam pola tingkahlaku masyarakat sehari-hari dan upacara-upacara ritual seperti pada upacara rambu tuka' (syukuran) dan upacara rambu solo' (kematian). Kedua bentuk upacara ritual ini dalam pelaksanaannya menceriterakan tentang hidup dan kehidupan di dunia serta kehidupan di alam baka (puya). "Pelaksanaannya memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya di Indonesia sehingga memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan"<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Tandilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1976) hal.16.

<sup>5</sup>Marampa, Mengenal Toraja, (Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan,1982), hal. 98.

Kedatangan wisatawan di Tana Toraja, karena mereka sangat tertarik untuk melihat secara langsung pelaksanaan dari kedua jenis upacara itu ('rambu tuka' dan 'rambu solo'), yang jarang mereka temui di belahan bumi ini. "Upacara ritus menyimpan berbagai macam unsur penting bagi wisatawan untuk mengunjunginya karena dianggap sebagai suatu hal yang jarang ditemui dan memberikan arti tersendiri di dalam kehidupan mereka"<sup>6</sup>

Keterikatan kepercayaan Aluk Todolo dengan sejarah Toraja adalah dua hal yang saling menyatu dalam melahirkan suatu konsepsi yang sama dalam mengungkapkan tentang seluk beluk kehidupan masyarakat Toraja digambarkan : dalam berbagai kegiatan hidup sehari-hari baik melalui upacara ritual, permainan rakyat maupun ukir-ukiran yang termuat dalam industri pariwisata yang banyak memberikan andil untuk mengangkat nama Toraja di dunia luar sebagai daerah lumbung objek wisata yang menarik, kompleks dan unik.

Untuk melihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja tahun 1971-1991 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>6</sup> Yoeti, Pengantar Pariwisata Indonesia, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980, hal.48.

Tabel 1

Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung ke Tana Toraja  
Tahun 1971-1991

'No.'	Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Asing	Domestik	
' 1.'	1971	' 59	' -	' 59
' 2.'	1972	' 650	' -	' 650
' 3.'	1973	' 1.048	' -	' 1.048
' 4.'	1974	' 1.707	' 5.891	' 7.595
' 5.'	1975	' 3.229	' 2.159	' 5.388
' 6.'	1976	' 3.660	' 5.373	' 8.933
' 7.'	1977	' 5.293	' 11.986	' 16.989
' 8.'	1978	' 5.479	' 31.001	' 36.480
' 9.'	1979	' 5.290	' 15.986	' 21.276
' 10.'	1980	' 6.835	' 17.365	' 24.198
' 11.'	1981	' 15.746	' 33.229	' 49.375
' 12.'	1982	' 7.761	' 40.062	' 47.823
' 13.'	1983	' 9.007	' 57.957	' 66.964
' 14.'	1984	' 12.547	' 84.338	' 96.885
' 15.'	1985	' 15.325	' 70.987	' 86.312
' 16.'	1986	' 19.625	' 113.590	' 133.218
' 17.'	1987	' 22.918	' 168.989	' 191.903
' 18.'	1988	' 23.500	' 170.200	' 193.700
' 19.'	1989	' 33.700	' 152.567	' 186.430

Bersambung kehalaman



'No.'	Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Asing	Domestik	
' 20'	1990	' 33.863	' 171.689	' 211.389
' 21'	1991	' 40.965	' 174.452	' 215.237

Sumber: Kantor Pariwisata Tana Toraja Tahun 1996.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja mengalami peningkatan di mana perkembangannya terlihat pada tahun 1991 yaitu 215.237 orang wisatawan.

Dengan melihat kunjungan wisatawan ke Tana Toraja mengalami peningkatan pada tahun 1991 karena pada tahun ini Tana Toraja telah banyak dipromosikan ke manca-negara dengan cara kunjungan langsung seniman-seniman Tana Toraja keluar negeri untuk mempertunjukkan 'atraksi' budaya tersebut, melalui stiker pariwisata, penyuluhan, seminar dan kerjasama dengan Garuda Indonesia. Perwujudan itu dapat dilihat dalam program Toraja Jelita dan realisasi dari organisasi perhotelan cabang Tana Toraja telah berhasil dengan baik, di samping itu sarana perhotelan cukup memadai dalam menampung wisatawan yang datang. Sedangkan pada tahun 1971 wisatawan yang berkunjung, yaitu hanya wisatawan asing sebanyak 59 orang, di mana tahun ini daerah Tana Toraja belum dipromosikan baik keluar negeri maupun dalam negeri. Pembukaan objek-objek wisata sebagai daya

tarik wisatawan belum terorganisir dengan baik. Di samping itu pula belum ada wadah yang bisa memperkenalkan Tana Toraja keluar karena pada saat itu pariwisata hanya ditangani oleh rumpun keluarga yang semata-mata mementingkan keluarganya sendiri, juga masalah sarana perhotelan masih kurang.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Tana Toraja setiap tahunnya meningkat terus, selain .. ditopang oleh keindahan alam, objek wisata yang kompleks juga didukung oleh pemerintah, swasta dan yayasan.



BAB III  
ORGANISASI PERHOTELAN DAN LINGKUP  
KEGIATANNYA

A. Organisasi Perhotelan

Dalam usaha melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan operasionalnya dengan baik, maka perhotelan di Tana Toraja membentuk suatu organisasi. Di mana organisasi perhotelan ini memulai kegiatannya pada tahun 1990 sejalan dengan terbentuknya PHRI cabang Tana Toraja. Adapun susunan organisasi perhotelan Tana Toraja adalah sebagai berikut:

- a. Penasehat, yaitu suatu badan tertinggi dalam organisasi perhotelan dengan tugas sebagai penasehat utama manakala timbul masalah antara atasan dan bawahan serta masalah ekstern lainnya. Penasehat pada masa tradisional adalah orang yang memegang kekuasaan dalam suatu hotel yang merupakan pemilik hotel itu sendiri, jadi belum ada pengangkatan secara musyawarah. Dan seorang penasehat ini memiliki ruang lingkup tugas yang sangat terbatas yaitu hanya pada hotel di mana ia menjadi seorang penasehat. Badan penasehat tradisional ini dikenal sejak tahun 1971, di mana waktu itu organisasi perhotelan belum dibentuk, jadi masing-masing hotel mengelola rumah tangganya sendiri.

Pada abad modern yaitu sejak berdirinya organisasi perhotelan tahun 1990, maka pengangkatan seorang penasehat mulai dilakukan dalam menghimpun dan mengarahkan sejumlah hotel yang bergabung dalam organisasi tersebut. Para penasehat pada tahun ini dipilih dari orang-orang yang memiliki pengalaman organisasi yang luas, di samping itu mereka mampu mengayomi orang banyak dalam organisasi tersebut. "Dewan penasehat berhak menegur dan memberikan nasehat kepada pengusaha hotel yang dianggap tidak profesional lagi dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan organisasi"<sup>1</sup>.

Badan penasehat itu dipilih lima tahun sekali sesuai dengan anggaran dasar organisasi, pemilihannya harus dihadiri oleh 2/3 dari anggota atau pengurus tersebut. Masing-masing hotel berhak mengusulkan satu (1) orang calon.

- b. Ketua, yaitu jabatan tinggi yang ada dalam organisasi perhotelan yang setingkat dengan manajer (pimpinan). Ketua perhotelan ini memiliki tugas untuk mendampingi penasehat dalam mengemban tugas memecahkan masalah yang muncul dalam perhotelan. Di samping itu juga ketua memiliki tugas khusus, yaitu memimpin hotel-hotel yang ada dalam organisasi perhotelan untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>1</sup>Sumber Arsip; Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Perhotelan Tana Toraja, Tahun 1990, Susunan Organisasi Perhotelan.



Sebelum terbentuknya organisasi perhotelan tahun 1971, maka pemilihan seorang ketua masih sangat tradisional pemilihannya, di mana masing-masing hotel memiliki ketua sendiri. Dan pengangkatannya tidak melalui jalur organisasi tetapi, seorang ketua hotel adalah pemilik hotel itu sendiri, dalam perkembangannya yaitu setelah terbentuknya PHRI cabang Tana Toraja, maka mulailah diadakan pemilihan calon seorang ketua perhotelan yang disesuaikan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perhotelan. Seorang ketua perhotelan harus mampu untuk memimpin sejumlah hotel yang ada khususnya dalam merealisasikan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perhotelan. Ketua dipilih oleh anggota selama lima (5) tahun dan pemilihan bisa dilakukan apabila  $\frac{2}{3}$  dari anggota atau pengurus hadir dalam pemilihan tersebut. Keberhasilan perhotelan untuk mencapai tujuannya banyak ditentukan oleh seorang ketua. Oleh karena itu seorang ketua harus benar-benar memiliki wawasan luas tentang perhotelan, cakap, terampil serta mampu untuk mempersatukan hotel-hotel yang ada dalam organisasinya.

- c. Sekretaris, yaitu seorang yang memiliki tugas untuk melaksanakan jabatan kesekretariatan yang menyangkut tentang administrasi perhotelan. Seorang sekretaris juga merupakan tugas yang sangat menentukan

Keberhasilan tujuan perhotelan, karena masalah administrasi dalam perhotelan merupakan tulang punggung yang sangat menentukan khususnya yang menyangkut masalah pengadministrasian secara cermat dan tepat untuk mencapai tujuan organisasi.

Seorang sekretaris pada tahun 1971 sampai tahun 1989 belum berfungsi sebagaimana mestinya, karena pada masa ini seorang yang menjadi sekretaris adalah pemilik hotel itu sendiri tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan kesekretariatan, bahkan ada hotel yang memiliki sekretaris yang hanya tammat SLTP saja. Juga ada beberapa hotel yang jabatan sekretaris dirangkap oleh seorang ketua. Tetapi setelah terbentuknya PHRI cabang Tana Toraja maka masalah kesekretariatan ini dianggap perlu dalam menjalankan roda organisasi perhotelan dan itu telah mengalami perubahan pada masa sebelumnya. Pemilihan seorang sekretaris ini sama dengan pemilihan ketua yaitu lima (5) tahun sekali, yang pemilihannya harus dihadiri oleh  $\frac{2}{3}$  dari jumlah anggota. Seorang yang menduduki jabatan sekretaris perhotelan ini harus memiliki keahlian khusus dalam bidang sekretaris di samping itu memiliki wawasan luas dan cakap dalam melaksanakan tugasnya. Karena tugas seorang sekretaris ini sangat luas

maka untuk merealisasikan tugas tersebut seorang sekretaris dibantu oleh tiga sekretaris pembantu, yaitu:

- 1). Sekretaris umum yang bertugas menangani masalah-masalah umum perhotelan termasuk pengembangannya.
- 2). Sekretaris I yang memiliki tugas untuk menyelesaikan tugas yang menyangkut masalah ekstern perhotelan.
- 3). Sekretaris II, memiliki tugas untuk menyelesaikan tugas administrasi perhotelan secara intern.

d. Bendahara, adalah seorang yang diangkat oleh pengu-  
rus dalam masa jabatan lima (5) tahun. Tugas bendahara ini adalah untuk menyelesaikan masalah keuangan perhotelan. Juga seorang bendahara memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan perhotelan karena masalah keuangan merupakan tulang punggung organisasi perhotelan dalam merealisasikan sejumlah tugasnya.

Pada tahun 1971 sampai tahun 1989 bendahara dimiliki oleh setiap hotel jadi pelaksanaan tugasnya masih sangat intern menyangkut masalah hotel tersebut. Jadi pengorganisasiannya belum berjalan sebagaimana mestinya dengan bendahara perhotelan.



Tugas bendahara ini mengalami perubahan dan perluasan tugas setelah terbentuknya PHRI cabang Tana Toraja tahun 1990. Di mana pengangkatannya harus benar-benar ahli dalam bidangnya dan disesuaikan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi. Seorang bendahara perhotelan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua orang bendahara yaitu:

- 1). Bendahara I, memiliki tugas untuk menyelesaikan masalah keuangan perhotelan, penataan dan pendistribusian.
- 2). Bendahara II, memiliki tugas untuk menyelesaikan masalah keuangan perhotelan menyangkut pembayaran gaji karyawan dan keuangan secara intern lainnya.

e. Bidang-bidang

- 1). Bidang Pemasaran dan Promosi, memiliki tugas untuk memasarkan produk perhotelan dan mempromosikan hotel-hotel yang ada kepada wisatawan. Promosi tersebut dengan menggunakan perantara antara lain biro perjalanan seperti Fakto Ltd, Limbunan Tours & Travel Service Ltd, Indonesia Tours & Travel Ltd, Ramayana Internasional Tours & Travel dan lain-lain. Cara lain yang ditempuh yaitu melakukan seminar, aktraksi kesenian dan menyebarkan brosur, leaflet, stiker ke negara-negara tujuan wisata seperti Amerika, Perancis, Italia, Inggris, Jerman dan Jepang dibawah pengawasan Kanwil Parpos-

tel Sulawesi Selatan. Jadi seorang bidang pemasaran dan promosi merupakan tugas dalam perhotelan untuk bisa mencapai tujuan perhotelan khususnya menyangkut keadaan hotel yaitu; letak kamar, jumlah kamar, makanan, minuman serta pelayanan lainnya yang menyangkut kebersihan dan kenyamanan hotel tersebut.

- 2). Bidang sosial budaya, memiliki tugas untuk mengurus masalah keindahan hotel, pendekatan-kepada obyek-obyek wisata yang ada dengan cara memberikan penyuluhan, sumbangan, perbaikan jalan dan renovasi terhadap obyek wisata yang rusak.
- 3). Bidang Pendidikan dan Latihan, memiliki tugas untuk mengurus masalah pendidikan dan pelatihan karyawan hotel, dengan cara menyekolahkan karyawan ke tingkat tinggi sesuai profesinya, memberikan kursus misalnya kursus bahasa Inggris dan kursus tata boga.
- 4). Bidang Pembangunan Usaha dan Management, memiliki tugas untuk mengembangkan suatu hotel dan mengurus masalah manajemen suatu hotel agar jangan menyimpang dari tujuan organisasi perhotelan.

Pada tahun 1990 organisasi perhotelan cabang Tana Toraja mengalami perkembangan setelah diadakannya pemisahan bidang pemasaran dengan bidang promosi. Bidang pemasaran khusus menangani masalah produk per-

perhotelan baik di Tana Toraja maupun di mancanegara, sedangkan bidang promosi khusus menangani masalah atau memperkenalkan perhotelan di mancanegara. Dengan adanya pemisahan ini, maka perhotelan cabang Tana Toraja di mancanegara semakin dikenal dan memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Tana Toraja karena masalah akomodasi perhotelan sebagai tempat hunian cukup memadai dan memberikan pelayanan yang baik.

#### B. Fungsi Departemen Perhotelan

Perhotelan cabang Tana Toraja dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, maka langkah yang ditempuh adalah menfungsikan setiap departemen (bagian) yang ada dalam perhotelan. "Departemen perhotelan cabang Tana Toraja memiliki enam bidang atau departemen yang semua bidang ini menjalankan fungsinya masing-masing"<sup>2</sup>. Keenam departemen (bagian) yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### a. Personal Departement (bagian tenaga kerja)

Departemen ini mengurus masalah tenaga kerja hotel di mana dalam perkembangannya perhotelan cabang Tana Toraja yang meliputi 52 buah hotel memiliki jumlah karyawan sebanyak 2.100 orang dengan perincian; 125 orang sarjana ekonomi, 80 orang sarjana hukum, 31 orang sarjana administrasi, 280 sarjana pariwisata, 986 tamat-

---

<sup>2</sup>Layuk Gassing, Wawancara, tanggal 10 April 1990



tamatan SMA, 447 tamatan SLTP dan 171 orang tamatan SD. Jumlah ini pada tahun 1971 hanya 6 orang karyawan karena pada masa ini perhotelan belum berkembang dengan baik dan masih kurang jumlahnya dan pelayanannya masih sangat terbatas. Setiap tahunnya dilakukan penambahan/penerimaan karyawan sesuai dengan kebutuhan dan jumlah hotel yang ada. Mengenai upah karyawan ini masing-masing ditangani oleh hotel bersangkutan. Jadi upah karyawan sangat bervariasi yaitu antara Rp.2.500 sampai Rp.4.000 perhari tergantung dari kemampuan hotel tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan karyawannya.

Untuk melihat keadaan karyawan perhotelan cabang Tana Toraja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Perkembangan Jumlah Personal (Karyawan) Perhotelan  
Cabang Tana Toraja Tahun 1971 - 1991

'Nomor'	Tahun	Jumlah Karyawan (Personal)
1	2	3
1.	1971	6
2.	1972	50
3.	1973	59
4.	1974	100
5.	1975	120
6.	1976	137
7.	1977	211



1	3	4
8.	1978	315
9.	1979	336
10.	1980	400
11.	1981	441
12.	1982	480
13.	1983	498
14.	1984	522
15.	1985	550
16.	1986	577
17.	1987	860
18.	1988	1.050
19.	1989	1.560
20.	1990	1.887
21.	1991	2.120

Sumber: Arsip PHRI Cabang Tana Toraja Tahun 1996.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sejarah personalia (karyawan) perhotelan cabang Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat. Selain itu juga ditopang oleh jumlah hotel yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu untuk memberikan pelayanan seperti menjamu tamu dengan baik, memberikan makan dan minum sesuai keinginan wisatawan dan menjaga keamanan wisatawan. Oleh ka-

rena itu, maka peranan karyawan sangat dibutuhkan "Personal departement perhotelan adalah merupakan sumber daya yang paling dominan dalam sebuah aset perhotelan"<sup>3</sup>.

Dari jumlah karyawan perhotelan cabang Tana Toraja tersebut yang merupakan modal dasar bagi perkembangan perhotelan cabang Tana Toraja, maka penempatannya disesuaikan dengan profesi atau bidang ilmu yang dimilikinya. Hal ini dilakukan supaya karyawan ini benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik sebagai aset yang memberikan pelayanan kepada tiap pengunjung.

Kemudian personal departemen Tana Toraja ini membawahi beberapa bagian yang mempunyai tugas tersendiri yang antara lain:

- 1). Keamanan (security) yang bertugas untuk menjaga keamanan dalam areal hotel, contohnya menjaga kendaraan atau barang-barang tamu.
- 2). Transpor yang mempunyai tugas untuk mengantar para tamu yang memerlukan angkutan kesuatu tempat tujuan wisata, serta kebutuhan-kebutuhan hotel lainnya.
- 3). Personal administrasi mempunyai tugas untuk mengatur mengenai masalah data-data setiap pegawai

---

<sup>3</sup>Putu Laksanaguna, Perhotelan. (Bandung: Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung, 1991), hal.31.

misalnya; tanggal masuk kerja, jam kerja, upah karyawan dan lain sebagainya.

b. Engineering Departement (bagian permesinan)

Pada hotel-hotel yang ada di Tana Toraja sangat memerlukan tenaga engineering (bagian permesinan) untuk mengawasi berbagai masalah permesinan yang dimiliki oleh setiap hotel dalam rangka peningkatan pelayanan terhadap tamu-tamu. Tenaga kerja atau karyawan hotel di Tana Toraja juga mengalami perkembangan hal ini disesuaikan dengan kebutuhan hotel dan peralatan yang dimiliki oleh hotel bersangkutan. "Pada tahun 1971 tenaga permesinan perhotelan cabang Tana Toraja hanya 1 satu orang dalam setiap hotel dan data tahun 1991 jumlah rata-rata tenaga permesinan setiap hotel sebanyak 28 orang"<sup>4</sup>. Alasan tenaga permesinan hanya 1 orang pada tahun 1971, karena saat itu, masalah permesin hotel belum rumit atau belum banyak dibandingkan dengan pada tahun 1991 di mana ada peningkatan jumlah tenaga permesinan yaitu 28 orang setiap hotel. Hal ini sejalan dengan kemajuan dan perkembangan peralatan permesinan perhotelan semakin banyak dan meningkat.

Dengan melihat perkembangan tenaga engineering (permesinan) pada setiap hotel di atas, di mana

<sup>4</sup> Sumber Arsip; Perhotelan Tana Toraja, Tahun 1991, Peranan Departemen Perhotelan di Tana Toraja.

perkembangan tenaga permesinan bagi setiap hotel sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada para tamu. Karena masalah engineering (permesinan) ini langsung menyentuh tamu yang berkunjung ke hotel tersebut, misalnya perbaikan listrik, telepon, telex dan lain sebagainya.

Adapun fungsi engineering (permesinan) perhotelan cabang Tana Toraja adalah sebagai berikut:

- 1). Menjalankan peralatan-peralatan yang ada hubungannya dengan mesin-mesin hotel, misalnya; boiler (ketel uap), AC (kipas angin), beuset (alat pendingin) dan lift (operator), gunanya untuk memberikan kenyamanan kepada tamu.
- 2). Melakukan perawatan-perawatan mengenai alat-alat di seluruh areal hotel, misalnya mesin listrik, kipas angin dan sebagainya.
- 3). Mengadakan perbaikan-perbaikan peralatan-peralatan hotel yang rusak, dalam hal itu menghindari kerusakan hotel tersebut dan sekaligus menjaga kondisi hotel supaya tetap baik dipandang tamu.

Engineering Departement (bagian permesinan) perhotelan cabang Tana Toraja membawahi beberapa bagian yang merupakan pembagian dari tugas-tugas engineering (permesinan) antara lain:

- a). Sound system (sistim bunyi), bagian ini menangani persoalan yang berhubungan dengan radio, TV, tele-





ponidan vidio. Bagian ini bertanggung jawab atas pelaksanaan pengoperasian terhadap alat-alat tersebut di atas, termasuk mengenai pengaturan program siaran di kamar-kamar.

- b). Electician (montir listrik), bagian ini bertanggung jawab atas penerangan dalam hotel.
- c). Mechanic (ahli mesin), bagian itu juga bertanggung jawab atas perbaikan-perbaikan mesin yang bergerak misalnya boillerd (ketel uap), bueset (alat pendingin) di mana kedua mesin ini merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam pengoperasian hotel, karena mesin tersebut difungsikan:
  - (1). Mesin boillerd (ketel uap) berfungsi untuk mengelolah air dingin menjadi panas dan hangat.
  - (2). Mesin bueset (alat pendingin) berfungsi sebagai mesin listrik cadangan.
- d). AC/Exavator (alat), bagian ini bertanggung jawab untuk pengoperasian AC dan Exavator (alat penggali)
- e). Revisi dan maintenance (perbaikan dan pemeliharaan), yang bertugas untuk melaksanakan perbaikan peralatan (listrik, mesin uap) yang rusak selain dari bagian mecanika (mesin).
- f). Civil engineering (permesinan sipil), yang berfungsi dalam bidang pertukangan kayu dan batu un-



tuk perbaikan hotel.

- g). Water treatment (air bersih), bagian ini berfungsi untuk mengolah air bersih/kotor dan plumbing yang merupakan bagian dari water (air) yang berfungsi untuk mengatasi kerusakan-kerusakan pipa-pipa air.

c. Accounting Departement (bagian pembukuan)

Accounting departement (bagian pembukuan) sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1976 belum melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya karena pada saat itu tenaga accounting (pembukuan) baru satu orang, yaitu Yustinus Pirada. Pada saat ini manajemen perhotelan di Tana Toraja kacau dalam arti bahwa prosedur pelaksanaan accounting (pembukuan) belum terlaksana sebagaimana pelaksanaan tugas pokok sebagai accounting (pembukuan) yaitu:

- 1). Melaksanakan cost controlle (kontrol harga) dengan tugas:
  - a). Mengadakan stock opname (laporan intensif) setiap tahunnya yang mencakup makanan dan minuman. Makanan dan minuman itu dikelola sendiri oleh hotel yang bersangkutan, dan bekerjasama dengan pabrik-pabrik makanan dan minuman, yang sebagian didatangkan dari luar negeri untuk memenuhi selera wisatawan. Untuk drugstore (apotik) di-

- tangani oleh dokter, bontigue (hiasan) dan "souvenir (cinderamata).
- b). Mengadakan pemeriksaan posisi kas general cashier (pemegang kas umum) seminggu sekali atau pada hari-hari tertentu sesuai dengan keperluan.
  - c). Membuat laporan cost percentage (harga penjualan) yaitu penjualan kamar tidur setiap bulan dari hasil stock opname (laporan intensif) dan menyusun kembali pembuatan laporan untuk bulan selanjutnya.
  - d). Melaksanakan tugas-tugas lain yang dibebankan oleh departemen head accounting (bagian pembukuan), misalnya mencatat jumlah wisatawan, lamanya tinggal bermalam di hotel dan lain sebagainya.
- 2). Book Keeper (pengawas pembukuan) yang mempunyai tugas yaitu:
- a). Membuat laporan keuangan perusahaan setiap triwulan maupun laporan triwulan kepada Bapindo Ujung Pandang sebagai bank mitra yang menangani masalah perhotelan cabang Tana Toraja.
  - b). Menyusun laporan triwulan kepada kantor Pajak tentang PPH, PPD 17 A.
  - c). Membuat jurnal hari (jumlah wisatawan yang masuk setiap harinya) dan membuat buku besar un-

- tuk pengeluaran dan pemasukan hotel.
- d). Membuat anggaran belanja perusahaan bersama dengan team yang dibentuk oleh management (manajemen).
  - e). Membuat arsip laporan dan dokumen dengan tersusun rapi, dengan cara menyusun laporan yang lengkap dan berurut sesuai dengan abjad.
- 3). General Cashier (pemegang kas umum) mempunyai tugas:
- a). Mencatat hasil penjualan misalnya harga kamar dari front office.
  - b). Membuat pengeluaran setiap hari, misalnya membeli bahan-bahan dapur seperti; ikan, daging, telur, sayur dan sebagainya.
  - c). Membuat laporan informasi posisi keuangan dengan cara menyusun jumlah pengeluaran dan pemasukan.
- 4). Purchasing (pembelian) mempunyai tugas:
- a) Melaksanakan setiap permintaan barang atau alat keperluan hotel, misalnya alat listrik, alat keperluan dapur dan lain sebagainya.
  - b). Melaksanakan dan menjaga kelancaran arus barang yang dimaksud tersebut, yaitu pengoperasian barang seperti; mobil, mesin listrik dan sebagainya.

5). Receiving (alat penerimaan) mempunyai tugas menerima barang yang masuk sesuai dengan permintaan berdasarkan order yang diterima dari setiap departemen (bagian).

Tugas-tugas seorang accounting (pembukuan) tersebut di atas masih sebagian besar belum dilaksanakan karena masih kurangnya tenaga accounting yang ada, sehingga posisi manajemen perhotelan cabang Tana Toraja pada tahun 1971 belum mampu untuk memberikan pelayanan kepada tamu-tamu sehingga banyak tamu yang tidak merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan kepada mereka.

Pada tahun 1985 terjadi suatu pembaharuan sistem accounting (pembukuan) pada perhotelan cabang Tana Toraja karena pada saat itu telah banyak keluhan dari wisatawan yang menginap di tiap-tiap hotel. Di samping itu adanya penambahan tenaga accounting ini hanya terbatas pada hotel-hotel berbintang saja seperti Misiliana Hotel, Toraja Cottage dan sebagainya, sedang untuk hotel non bintang masih dikelola oleh pemilik hotel itu sendiri.

d. Food and Beverage Departement (bagian makanan dan minuman)

Food and Beverage Departement adalah departemen yang sangat luas kegiatannya pada suatu hotel di Tana

Toraja dengan fungsinya sebagai berikut:

- 1). Memberi kepuasan pada tamu, dengan cara memberikan pelayanan yang baik dan sopan kepada tamu misalnya membersihkan kamar dengan baik, memberikan makanan tepat pada waktunya dan sebagainya.
- 2). Menjaga nama baik hotel, dengan cara memberikan pelayanan sesuai kebutuhan tamu, memberikan penyuluhan kepada karyawan untuk tetap bertingkah laku sopan dan ramah kepada tamu.
- 3). Mencari keuntungan secara wajar, caranya yaitu hotel harus menyesuaikan harga kamar sesuai dengan fasilitas yang ada, menjual produk kepada wisatawan tidak terlalu mahal.

Departemen (bagian) ini pada tahun 1971 sampai tahun 1975 belum berfungsi sebagaimana mestinya, karena pada saat itu tamu-tamu yang datang ke Tana Toraja sangat terbatas di samping itu hanya didominasi oleh tamu-tamu pemerintah. Namun pada tahun 1990 setelah berdirinya PHRI cabang Tana Toraja, departemen ini berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan berfungsinya ini banyak memberikan kepuasan bagi para tamu yang menggunakan jasa hotel di Tana Toraja. Hanya saja bahwa masih ada hotel yang belum memiliki departemen (bagian) tersebut khususnya hotel non bintang.

Pada tahun 1991 departemen ini mulai ditempatkan



pada setiap hotel yang ada di Tana Toraja, karena dianggap memiliki fungsi yang sangat berarti dalam perkembangan sebuah hotel. Karena pelayanan kepada para tamu sangat berarti. "Penempatan departemen food and beverage pada setiap hotel dalam organisasi PHRI cabang Tana Toraja merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap hotel mengingat fungsi departemen ini sangat berarti sekali bagi para tamu"<sup>5</sup>.

e. Front Office Departement (bagian informasi)

Bagi hotel di Tana Toraja front office departement (bagian informasi) adalah merupakan pusat segala kegiatan hotel, karena setiap kegiatan tamu oleh departemen ini sebagai informasi dan pusat segala kegiatan tamu. Seperti pengiriman dan penerimaan surat-surat, pengurusan barang, pembayaran rekening hotel, mengenai kehilangan barang, menampung keluhan-keluhan tamu, memberikan segala macam informasi mengenai macam-macam hal yang ada kaitannya dalam sistem pelayanan dalam hotel.

Setiap tamu yang datang untuk menginap, maka yang pertama harus diurus dan dilayani oleh front office departement (bagian informasi) dan akhirnya jika tamu ingin meninggalkan hotel juga harus melapor ke bagian ini.

---

<sup>5</sup> M.M. Papayungan; Wawancara, tanggal 12 April 1996 di Makale.



Front office departement (bagian informasi) pada hotel-hotel di Tana Toraja, itu sudah ada setelah hotel tersebut didirikan. Data pada tahun 1971 di mana departemen ini memang sudah ada pada hotel-hotel di Tana Toraja, meskipun belum berkembang sebagaimana yang ada pada tahun 1991. Departemen (bagian) ini sejak berdirinya PHRI cabang Tana Toraja tahun 1990 telah memberikan pelayanan kepada para tamu.

f. Housekeeping Departement (bagian rumah tangga)

Housekeeping departement (bagian rumah tangga) adalah suatu bagian yang bertanggung jawab atas kebersihan hotel secara menyeluruh, baik kebersihan di dalam maupun kebersihan di luar kamar. Disamping itu bertanggung jawab atas:

- 1). Pelayanan di kamar-kamar, caranya membersihkan kamar secara menyeluruh.
- 2). Penyediaan linen-linen (kain garis) yang dipakai di hotel.
- 3). Dekorasi yaitu keindahan ruangan hotel dan sebagainya.

Untuk mengurus tugas-tugas yang yang dibebankan kepada bagian ini, maka dibentuklah bagian-bagian yang dibawah pengawasan housekeeping departement (bagian rumah tangga) yaitu:

- a). Floor section (seksi lantai) bertanggung jawab atas:

- (1). Kebersihan kamar-kamar tamu dan halaman.
  - (2). Kebersihan serta kelengkapan kamar-kamar tamu misalnya penyediaan kursi, bunga dan . . . sebagainya.
  - (3). Pelayanan terhadap tamu, misalnya menjamu tamu dengan baik.
- b). Housman section (seksi pembantu rumah tangga) bertanggung jawab atas:
- (1). Kebersihan ditempat-tempat umum, misalnya di halaman hotel
  - (2). Kebersihan di restoran.
- c). General linen section (seksi kain umum) yang bertanggung jawab atas:
- (1). Pembagian linen (kain) yang bersih ke kamar, untuk keperluan tamu.
  - (2). Menerima linen (kain) yang kotor untuk di-cuci
- d). Florist section (seksi penanaman bunga) yang bertanggung jawab atas:
- (1). Penyajian bunga-bunga untuk fuction-fuction (upacara-upacara), bar, restoran dan managemen office (kantor pemasaran).
  - (2). Melayani pembelian karangan bunga dari tamu-tamu hotel atau pihak lain yang berkepentingan.
- C. Pola Pengembangan Perhotelan Tana Toraja
- a. Pemasaran dan Promosi

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh perhotelan cabang Tana Toraja adalah merupakan usaha untuk memasarkan jasa-jasa yang diproduksi, seperti penjualan kamar kepada wisatawan. Di samping itu juga mengadakan kontak dengan travel agent (, biro perjalanan), airline (dinas penerbangan) dan diplomatik, misalnya mengantar tamu ke hotel.

Kegiatan pemasaran ini sudah dimulai sejak tahun 1971, namun pada tahun ini belum mencapai sasaran atau hanya terbatas pada negara-negara tertentu saja. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini hubungan dengan mancanegara belum harmonis, pendirian hotel belum mendapat perhatian dan Tana Toraja belum menjadi daerah tujuan wisata. Sehubungan dengan belum digiatkannya kegiatan pemasaran dan promosi pada tahun 1971 maka perhotelan mengalami kelesuan atau belum dikenal di mancanegara.

Pola pengembangan perhotelan cabang Tana Toraja mulai digalakkan setelah berdirinya organisasi PHRI cabang Tana Toraja pada tahun 1990. Hal ini sejalan dengan pendirian beberapa hotel baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Setahun kemudian tepatnya tahun 1991 dibangunlah hotel berbintang tiga yaitu Sahid Toraja Hotel sehingga menambah produksi pemasaran perhotelan Tana Toraja di mancanegara. Dengan giatnya pemasaran dan promosi perhotelan ini juga memberi

peluang bagi wisatawan untuk meningkatkan kunjungannya ke Tana Toraja. Demikian seterusnya kemajuan perhotelan, Tana Toraja mengalami peningkatan pengunjung dari setiap tahunnya. Puncak dari pengembangan ini sangat nampak sekali pada tahun 1990 dan tahun 1991 di mana sarana pemasaran dan promosi telah memadai seperti: fliers (penerbang), stickers (pelakat), post card (kartu pos), ball point (alat tulis). Disamping itu kerjasama dengan perusahaan besar seperti; VDO VIII group, Haj.Pilligrams group, Jivido group, members group, Ramayana group, Island de lasande, Wortta group, Refflesia group, Uni travel Van Ginkel Tow, IBM group, Busine group, Pacto group, Burneo group, SJB group, Marchant group, Clanses group, NCTA group, Bellini group, dan sebagainya. Group ini digalakkan pada tahun 1990 dan tahun 1991 sehingga diterima pesenan kamar 30.001 room night (kamar tidur):

b. Pelayanan (servis) dan akomodasi

Pelayanan dan akomodasi yang dilakukan oleh perhotelan cabang Tana Toraja sudah mulai nampak pada tahun 1971, meskipun pelayanan belum sempurna, demikian pula dengan akomodasinya, sehingga para tamu merasa tidak puas. Kurangnya pelayanan ini disebabkan oleh kurang tenaga dibandingkan dengan jumlah kamar yang ada dan fasilitas hotel juga belum lengkap.

Pada tahun 1976 sudah mulai digalakkan pening-

katan pelayanan kepada tamu-tamu hotel dan penambahan fasilitas hotel yang disesuaikan dengan standar internasional. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap satu hotel di Tana Toraja yaitu Misiliana Hotel terhadap pelayanan yang diberikan kepada tamu telah diterima data bahwa "sesungguhnya pelayanan itu sudah dimulai tahun 1975, namun nanti nampak pada tahun 1976 dan perkembangannya sangat terasa pada tahun 1986 di mana jumlah karyawan dan jumlah kamar sudah seimbang sehingga tiap-tiap kamar memiliki pelayanan yang baik. Di samping itu peningkatan kualitas pelayanan melalui training (pelatihan), studi banding ke beberapa hotel baik dalam negeri maupun di luar negeri"<sup>6</sup>. Sedangkan akomodasi yang telah ada mengalami perkembangan tahun ini seperti penyediaan kamar mandi pada setiap kamar, telepon, televisi berwarna dengan dua saluran video, AC sentral dengan sistem pengaturan suhu tersendiri, mini bar, kran aliran air panas dan dingin, permadani penutup lantai dan berbagai kebutuhan mandi.

---

<sup>6</sup>J. Tangkesalu; Wawancara, tanggal 14 April 1996 di Ran-  
tepao.





## BAB IV

### PERANAN PERHOTELAN DI TANA TORAJA

#### A. Manfaat Perhotelan di Tana Toraja

Berdasarkan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa manfaat perhotelan Tana Toraja dapat dilihat dalam tiga bagian yaitu: manfaat untuk pemerintah, manfaat untuk pengusaha.

Namun manfaat perhotelan Tana Toraja pada tahun 1971 baru dipikirkan perkembangannya dan itu nyata setelah tahun 1985. Ketika itu setiap pembangunan hotel diharuskan berpacu kepada Sapta Pesona yaitu: sejuk, aman, tertib, bersih dan indah<sup>1</sup>.

Sasaran yang ingin dicapai dari perkembangan perhotelan Tana Toraja adalah dapat meningkatkan arus wisatawan yang datang, menjadikan masyarakat untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan devisa daerah Tingkat II Tana Toraja.

Oleh karena itu untuk mewujudkan manfaat perhotelan di Tana Toraja, maka ada tiga kriteria yang harus diperhatikan yaitu: <sup>1</sup>(1) mempunyai atraksi (daya tarik) dan obyek-obyek yang menarik; (2) memiliki penginapan (kamar tidur) yang nyaman dan aman; (3) mudah dicapai dengan alat-alat transportasi<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Iputu Laksaguna, Perhotelan, (Bandung: Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata, 1991), hal.13.

<sup>2</sup>Nyoman S.Pendit, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981), hal.10.



Pelayanan yang dilakukan oleh hotel-hotel di Tana Toraja terus ditingkatkan khususnya masalah kebersihan dan kesehatan. Pertunjukan-pertunjukan seperti tari-tarian rakyat, mutu hotel diarahkan pada tehnik penampilan dan khas daerah seperti arsitektur tradisional Toraja dan teknik penyajian dapat memberi kesan tersendiri bagi setiap wisatawan.

Untuk melihat ketiga (3) manfaat yang ditimbulkan oleh perhotelan Tana Toraja akan penulis analisis berikut ini berdasarkan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian lapangan yaitu:

a. Manfaat perhotelan untuk pemerintah

Pemerintah Tana Toraja telah mendapatkan hasil dari perkembangan perhotelan. Hasil itu diperoleh melalui pungutan pajak seperti pajak untuk mendirikan pembangunan hotel. Retribusi ini mengalami peningkatan. Data terakhir pembangunan hotel tahun 1990 yaitu Rp.3.500.000 per hotel untuk hotel non bintang dan Rp.5.000.000 per hotel untuk hotel berbintang. Dalam kegiatannya operasional sehari-hari pemerintah daerah Tana Toraja melalui hotel memungut pajak setiap hotel 5 % dari setiap tamu yang membeli jasa hotel non bintang dan 8 % untuk hotel berbintang untuk setiap tamu. Dengan demikian melalui retribusi dan pajak hotel ini telah memberikan manfaat bagi pemerintah daerah Tana Toraja untuk me-

ningkatkan pendapatan penghasilan yang cukup besar. Berdasarkan data dari Pemda Tana Toraja bahwa penghasilan dari hotel merupakan penghasilan daerah yang terbesar dan utama<sup>3</sup>.

b. Manfaat perhotelan untuk pengusaha

Manfaat perhotelan bagi pengusaha itu dimulai dari pembangunan sebuah hotel yang memerlukan banyak bahan bangunan, di mana harus membutuhkan perusahaan yang memasok bahan keperluan untuk bangunan hotel tersebut. Demikian setelah hotel itu selesai bangunannya, maka kelengkapan kamar mandi, kamar tidur, mesin-mesin, telepon yang harus diadakan dan semuanya ini harus membutuhkan pengusaha untuk menyediakannya.

Demikian pula dalam bisnis restoran dan bar hotel Tana Toraja telah mempersiapkan keperluan dapur seperti; beras, daging, telur, sayur-sayuran, susu, rempah-rempah, palawija, minuman dan sebagainya. Di samping memberikan keuntungan bagi pengusaha juga para petani dan peternak di Tana Toraja dapat menikmati rejeki dari majunya hotel tersebut. Demikian pabrik minuman ringan, alkohol, dan importir minuman keras akan dapat memasukkan produksinya ke bar hotel yang ada di Tana Toraja.

---

<sup>3</sup> Sumber Arsip; Pemda Tana Toraja, tahun 1990.  
Toraja Dalam Angka.



### c. Manfaat Untuk Masyarakat

Kegiatan operasional hotel di Tana Toraja telah berjalan lancar karena ditunjang oleh tenaga kerja yang memadai. Demikian halnya dengan perkembangan perhotelan di Tana Toraja telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Toraja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Selain itu juga perhotelan di Tana Toraja bermanfaat bagi masyarakat dalam penjualan hasil industri kerajinan tangan seperti; ukir-ukiran, rumah adat Toraja, manik-manik dan barang-barang Toraja yang dapat diperjualbelikan kepada tamu-tamu hotel. Hal ini telah nyata dalam kehidupan masyarakat Toraja. bahwa dengan perkembangan kemajuan hotel juga telah meningkatkan penjualan hasil kerajinan tangan rakyat dan sekaligus memberikan peluang kepada masyarakat khususnya yang ada di kampung-kampung untuk meningkatkan produksinya dan meningkatkan jumlah pengrajin yang juga telah mengurangi jumlah pengangguran di kampung-kampung. Karena pekerjaan industri kerajinan tangan ini membutuhkan tenaga kerja banyak. "Bertumbuhnya pembangunan hotel di Tana Toraja juga memberikan manfaat yang cukup besar kepada kami sebagai pengrajin baik peningkat kualitas

dan kuantitas hasil kerajinan, juga menambah penghasilan, sekaligus memasok tenaga kerja yang terampil<sup>4</sup>.

#### B. Pengaruh Perhotelan Tana Toraja

Dengan meningkatnya perkembangan perhotelan di Tana Toraja setiap tahunnya, di mana pada tahun 1991 jumlah hotel yang ada berjumlah 52 buah hotel, maka ini telah memberikan hasil yang cukup memuaskan dalam meningkatkan jumlah wisatawan, ini juga akan memberikan sumbangan yang cukup besar, baik terhadap pemerintah daerah Tana Toraja, pengusaha hotel dan masyarakat. Sumbangan itu diterima baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu pengaruh perhotelan Tana Toraja cukup besar artinya. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan tiga pengaruh perhotelan di Tana Toraja yaitu:

##### a. Meningkatkan penerimaan devisa daerah

Penerimaan devisa daerah Tana Toraja yang paling besar adalah diperoleh dari perhotelan. Penerimaan itu dapat diperoleh melalui retribusi untuk mendapatkan izin bangunan sebesar Rp.3.500.000 per hotel non bintang dan untuk hotel berbintang sebesar Rp.5.000.000 per hotel. Selain itu juga pajak

---

<sup>4</sup>Tinting; Wawancara, tanggal 17 April 1996 di Ke'te Kesu Rantepao.

hotel terhadap wisatawan yang masuk dalam hotel tersebut yaitu untuk hotel berbintang 8 % perorangan dan untuk hotel non bintang 5 % perorangan. Jumlah devisa daerah yang diperoleh tahun 1991 di mana penerimaan devisa daerah Tana Toraja dari perhotelan yaitu:  $215.237 \times 5\% = \text{Rp.}1.076.185 + 40.000.000 + 84.000.000 = \text{Rp.} 125.876.185.$

b. Perluasan Kesempatan Kerja

Dengan perkembangan perhotelan di Tana Toraja telah membuka perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat di mana tenaga-tenaga hotel 85% karyawan adalah masyarakat Tana Toraja, jadi dengan demikian dapat mengurangi pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang berhasil dipakai pada hotel-hotel yang ada di Tana Toraja tahun 1991 sebanyak 8.320 orang yaitu; 125. orang sarjana ekonomi, 80 orang sarjana hukum, 31 orang sarjana administrasi, 280 orang sarjana pariwisata, 986 orang tamatan SMA, 447 orang tamatan SLTP dan 171 orang tamatan SD.

Di samping memberikan peluang kepada pengrajin dan industri rakyat meningkatkan usahanya untuk memperluas lapangan pekerjaan tersebut di atas memberikan andil bagi Tana Toraja untuk meningkatkan efisiensi kerja yang mengarah kepada profesionalisasi karena gerak dan ruang lingkup perhotelan adalah menuntut sumber daya manusia yang memiliki



kwualitas kerja keterampilan yang cukup memadai.

c. Pengaruh Dalam Bidang Sosial Budaya

Dengan meningkatkan kegiatan perhotelan di Tana Toraja telah mempunyai pengaruh positif di dalam perkembangan sosial budaya, baik antara masyarakat dengan wisatawan maupun dengan masyarakat itu sendiri.

Masuknya pengaruh kebudayaan Barat (asing) ke Tana Toraja telah membawa perubahan bagi kebudayaan asli, namun demikian tidak semua kebudayaan daerah Tana Toraja mampu untuk dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, misalnya kebudayaan Aluk Todolo yang masih sebagian besar menampakkan keasliannya. Namun demikian dengan adanya pengaruh kebudayaan asing telah menumbuhkan kebudayaan baru misalnya agama Kristen. Oleh karena itu untuk mempertahankan kebudayaan asli daerah yang belum menyentuh kebudayaan asing ini, maka para pemilik hotel dan pemerintah telah berusaha untuk memberikan penyuluhan dan penyuguhan atraksi-atraksi wisata yang asli kepada para wisatawan.

Menurut Ibrahim berkembangnya perhotelan orang bebas bergerak dari satu tempat ketempat lain yang sama sekali berbeda adat dan kebiasaannya. Perilaku wisatawan tidak jarang berbeda, bahkan bertolak belakang dengan perilaku masya-



rakat setempat. Gejala ini dapat menjadi suatu yang dianggap sangat peka yang dapat mempengaruhi budaya antar bangsa<sup>5</sup>.

Terjadinya kontak antara wisatawan dengan masyarakat setempat yang dikunjungi menimbulkan rangsangan-rangsangan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Timbullah masalah dalam berbagai kehidupan sosial, seperti sifat, tata kehidupan maupun lingkungan hidup. Perubahan tersebut dapat menjadi pendorong kearah pemilihan yang baik tetapi bisa juga sebaliknya menjadi penyebab kemerosotan dalam berbagai segi kehidupan. Demikian halnya yang dialami oleh masyarakat Tana Toraja bahwa pengaruh perhotelan telah membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Secara positif hubungan-hubungan yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat Tana Toraja telah banyak mempengaruhi nilai hidup baru dalam arti memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan baru. Hal ini akan mendorong sikap toleransi dalam pergaulan. Hubungan-hubungan tersebut juga memperkuat nilai-nilai pribadi asli yang ramah merupakan daya tarik wisatawan yang sangat dihargai, karena wisatawan ingin yang lain dan asli.

---

<sup>5</sup>Ibrahim, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, (Jakarta: Balai Kajian Tradisional Jawa Tengah, 1994), hal.54.



Setelah tingkah laku akibat sosial budaya perhotelan di Tana Toraja, juga pendidikan telah berkembang lebih maju sebagai akibat adanya kegiatan dalam sektor kepariwisataan, sehingga berusaha untuk giat belajar di sekolah dengan baik, maupun melalui kursus atau belajar di sekolah supaya dapat bergaul para wisatawan yang datang ke Tana Toraja.

Juga tata cara hidup masyarakat Tana Toraja telah mengalami perubahan setelah perhotelan banyak menarik wisatawan mengakibatkan pola tingkah laku dan cara hidup dan kehidupan masyarakat Tana Toraja menjadi lebih maju.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka perhotelan memegang peranan yang menentukan dalam kegiatan kepariwisataan. Betapun besarnya potensi yang ada seperti sosial budaya, tanpa perkembangan perhotelan, semuanya sia-sia belaka. Hal ini disebabkan hanya dengan bantuan perhotelan, para wisatawan mendapatkan pelayanan yang memuaskan, sehingga dapat mencapai dan menikmati sarana dan prasarana perhotelan yang telah disediakan.

Perhotelan di Tana Toraja telah memberikan fasilitas-fasilitas yang merupakan pelengkap sarana pokok sehingga wisatawan berkeinginan tinggal lama dan mengeluarkan lebih banyak uangnya. Fasilitas-fasilitas penunjang perhotelan seperti; swimming pool

(kolam renang), court (lapangan), tennis court (lapangan tennis) dan billiard (bola sodok).

Fasilitas tersebut di atas merupakan golongan fasilitas kesenangan hidup. Hal ini dapat ditambah dengan menjamu tamu-tamu dengan ramah, menyuguhkan hiburan-hiburan yang menarik dan sebagainya.

Jelasnya bahwa perhotelan telah membawa dampak yang mampu mengubah perilaku masyarakat. Hal ini dapat dikatakan bahwa wisatawan-wisatawan asing maupun nusantara membawa nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai sosial budaya baru itu akhirnya tumbuh sebagai pedoman perilaku secara diakronik, yaitu dengan mempertimbangkan gejala kelembagaan yang mengatur hubungan manusia dengan yang lain dan kemampuan material yang memberi daya dukung kehidupan ekonominya.

Di Tana Toraja terlihat bahwa setelah perhotelan berkembang baik, maka masyarakat mulai berjiwa komersial di mana mereka dalam menilai setiap kegiatan dengan uang. Nilai-nilai kegotongroyongan sudah mulai memudar. Walaupun hal itu tidak begitu nampak dengan jelas, terbukti setiap ada kerja bakti penduduk masih ikut berpartisipasi secara aktif.

Pola perilaku masyarakat di Tana Toraja mulai tahun 1971 sampai tahun 1991 sudah banyak mengalami perubahan. Karena sasaran orientasi ekonomi mereka

adalah sehari-harinya dapat menghasilkan uang, khususnya berkaitan dengan wisatawan sehingga pola ekonomi masyarakat Tana Toraja mengarah kepada individualistis.

Meskipun demikian sifat ramah tamah, gotong royong, tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja masih berlaku secara alami dan asli, tidak terpaksa dan tidak dibuat-buat. "Manifestasi dari perilaku tersebut dapat dilihat dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti dalam pelaksanaan upacara adat seperti upacara rambu solo"<sup>6</sup>.

Sebagai contoh ketiga penulis bertamu kerumah-rumah penduduk, maka tanggapan mereka sangat menyenangkan. Bahkan dengan berbagai cara mereka ingin menghormati dan berusaha menyenangkan tamunya. Kesan ramah dan kekeluargaan terhadap siapa saja masih sangat menonjol, misalnya dengan memberi jamuan kepada tamunya dan menyertakan anggota keluarga yang lain ikut memenuhi dan berbincang-bincang dengan tamunya itu.

Di samping pemeliharaan dan pembinaan hasil-hasil budaya tersebut diperlukan pula kreasi baru, baik yang bersifat penggalian terhadap seni budaya lama yang mampu menimbulkan komunikasi maupun yang menimbulkan rasa kagum dan memberikan rasa hormat

---

<sup>6</sup> Pdt. Y. Pakuru, Sth; Wawancara, tanggal 19 April 1996 di Makale.

bagi peminatnya. Dalam hal pemeliharaan dan pembinaan kesenian tersebut seyogyanya usaha perhotelan dapat melibatkan orang-orang yang tahu tentang kesenian dan kebudayaan pada umumnya. Dengan demikian akan terjadilah kerjasama yang lebih harmonis antara dua ... sektor yang saling mengisi. Sebenarnya mempertahankan mutu seni budaya tidak perlu menghambat perkembangan kegiatan perhotelan, sebaliknya pengembangan perhotelan hendaknya ikut menjamin kelestarian mutu seni budaya bangsa.

Dampak pariwisata terhadap perubahan motivasi masyarakat pendukung kesenian dari motivasi tradisi dan spritual ke arah motivasi komersial belum begitu tampak. Hal ini berbeda dengan motivasi seniman seni tari yang masih berorientasi kepada upaya untuk tetap tampil dengan keasliannya seperti seniman-seniman patung, seni lukis, seni ukir motivasi komersialnya nampak sekali. Artinya mereka menciptakan ... karya seni semata-mata terdorong oleh kepentingan ekonomi. Bahkan sudah sulit ditemukan mereka yang mempunyai motivasi seni untuk seni. Berbeda dengan seniman tari pada umumnya tidak mengutamakan pencaharian.

Dengan melihat uraian di atas, jelas terlihat bahwa pengaruh perhotelan terhadap bidang sosial budaya sangat nyata sekali. Hal ini terbukti di mana



hampir seluruh sendu-sendu dalam bidang sosial budaya mengalami perubahan dan perkembangan karena adanya motivasi dari perhotelan yang banyak mendatangkan unsur budaya dari luar dan berbaur dengan unsur budaya asli daerah.

d. Pengaruh Dalam Bidang Politik

Bidang politik sangat memiliki peranan dalam perkembangan perhotelan di Tana Toraja. Hal ini nyata dalam pendirian sebuah hotel di mana harus ditopang oleh pemerintah guna bisa berhasil dengan baik. Kebijakan pemerintah, baik itu izin bangunan, maupun izin pengoperasian.

Kebijakan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja dengan Surat Keputusan Nomor 1/3/VI/1976 tentang pedoman pembangunan, pengoperasian akomodasi dalam menunjang kepariwisataan di Tana Toraja, kemudian dilengkapi lagi dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja yang termuat dalam Surat Keputusan Nomor 54a/II/1985 tentang pedoman pembinaan dan pengembangan serta pengawasan kepariwisataan di kabupaten Tana Toraja. Kemudian Perda 5 tahun 1990 tentang tata aturan pengoperasian sebuah hotel. Kebijakan pemerintah ini dimaksudkan agar organisasi perhotelan di Tana Toraja bisa melaksanakan dan mencapai tujuan yang diinginkan.



Demikian dalam perkembangan perhotelan pemerintah selalu memperhatikan setiap hotel agar dapat mencapai keuantungan yang sesuai dengan kebutuhan hotel. "Kebijakan pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada perhotelan di Tana Toraja sangat baik. Hal itu dapat dilihat melalui aturan yang dikeluarkan, memperketat operasi hotel supaya bisa menghasilkan dana nantinya untuk kepentingan hotel tersebut dan juga untuk pemerintah"<sup>?</sup>. Jadi jelasnya bahwa kebijaksanaan pemerintah ini sangat berharga dalam perkembangan perhotelan di Tana Toraja.

#### C. Hambatan-Hambatan

Perhotelan dalam merealisasikan kegiatannya untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan sendirinya akan berusaha sebaik-baiknya agar setiap wisatawan yang menempati perhotelan tersebut memiliki kesan tersendiri dan . . . bisa mendapatkan kenyataan sesuai pelayanan yang diberikan hotel tersebut. Sedangkan untuk kegiatan di bidang bisnis, maka perhotelan sendiri akan memberikan pengaruh kepada berbagai kehidupan masyarakat supaya bisa nyata manfaatnya, bukan hanya sekedar bisnis semata tetapi juga memberikan sumbangsan bagi pembangunan daerah dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian upa-

---

<sup>?</sup> Jack Patandianan; Wawancara, tanggal 20 April 1990 di Rantepao.

ya-upaya telah dilakukan sebaik mungkin tetapi berdasarkan penelitian penulis menemui beberapa hambatan-hambatan perhotelan di Tana Toraja sebagai berikut:

- a. Perhotelan belum memiliki organisasi yang kuat, hal ini terbukti bahwa banyak hotel-hotel yang sudah tua tidak memenuhi standar pelayanan sebagai hotel yang berkualitas, namun bagi pemilik hotel tersebut berusaha untuk merenovasi tetapi tidak mampu karena kekurangan dana. Hal ini menyebabkan hotel tersebut ketinggalan saja. Seandainya organisasi perhotelan Tana Toraja kuat tentu hotel yang demikian bisa diberikan bantuan demi menjaga nama baik perhotelan itu sendiri.
- b. Belum adanya keseragaman harga kamar setiap tamu terhadap hotel-hotel di Tana Toraja baik itu hotel berbintang maupun non berbintang, sehingga wisatawan kadang hanya tinggal pada pondok-pondok wisata atau rumah-rumah penduduk. Mereka hanya mencari hotel yang murah dan pelayanannya baik, itulah yang ditempati.
- c. Kesulitan untuk mendapatkan kredit kecil dalam hal pengembangannya, khususnya hotel-hotel yang non berbintang, sehingga pemilik hotel hanya tinggal berpangku tangan saja atas peningkatan kualitas hotel sesuai tuntutan wisatawan.

d. Masih ada hotel di Tana Toraja tidak mau tahu atau kurang mentaati peraturan perhotelan. Buktinya ada hotel yang tidak memperhatikan nasib karyawannya.. Misalnya pembayaran upah karyawan sering terlambat, upahnya kecil dan tidak memberikan tunjangan masa depan. Hotel semacam ini hanya berkepentingan untuk pemiliknya saja.

BAB V  
K E S I M P U L A N



Berdasarkan gambaran dan penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perhotelan di Tana Toraja mulai didirikan pada tahun 1967 di mana pada saat itu pelayanan belum memadai karena hotel yang ada pada saat itu masih dalam batas tertentu dan khusus untuk tamu pemerintah saja. Pada tahun 1971 sampai tahun 1991 adalah merupakan puncak perkembangan perhotelan di Tana Toraja berbintang maupun hotel non bintang. Perkembangan jumlah hotel ini sejalan dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke Tana Toraja setiap tahunnya. Namun pada bulan Agustus dan bulan Oktober merupakan puncak kunjungan wisatawan ke Tana Toraja, karena pada bulan ini banyak pesta adat dilangsungkan seperti upacara adat kematian yang lasim disebut dengan upacara rambu solo'.

Kedua, pengaruh perhotelan di Tana Toraja terhadap bidang sosial budaya dan ekonomi sangat nyata sekali. Hal itu terbukti di mana perilaku masyarakat dapat berubah dari tradisional menjadi modern. Cara hidup telah bergeser dari pola hidup lama menjadi pola hidup baru. Sedangkan dari segi ekonomi di mana pendapatan masyarakat meningkat, perluasan lapangan pekerjaan, pembinaan ter-

hadap warisan budaya, pengembangan berbagai abstraksi wisata seperti; kesenian, tari-tarian, seni pahat, dan seni ukir serta peningkatan produksi kerajinan tangan rakyat.

Ketiga, pengaruh dibidang politik dapat dilihat melalui kebijakan pemerintah melalui aturan agar supaya perhotelan di Tana Toraja bisa merealisasikan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Keempat, sumbangan perhotelan terhadap pembangunan di Tana Toraja pada tahun 1971 sampai tahun 1991 cukup banyak untuk meningkatkan pelaksanaan pembangunan. Hal itu nampak di mana hampir setiap pembangunan dilaksanakan dananya diperoleh dari pajak, hotel, biaya wisatawan dan lain sebagainya. Bahkan ada pembangunan yang langsung dibiayai oleh perhotelan seperti; jalan masuk obyek wisata, pembuatan jembatan, pemugaran objek wisata. dan sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

## I. Sumber-Sumber Arsip

Arsip Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Perhotelan Cabang Tana Toraja, Susunan Organisasi Perhotelan 1990.

Arsip Pemda Tana Toraja, Peranan Pariwisata di Tana Toraja, 1990.

\_\_\_\_\_, Tana Toraja Dalam Angka, 1990

## II. Buku-Buku

Direktorat Jenderal Pariwisata, Peraturan Usaha dan Klasifikasi Hotel, (Jakarta, 1985).

Gazalba, Sidik, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Jakarta : Bharata Karya Aksara, 1981).

Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, (terjemahan: Nugroho Notosusanto). (Jakarta: UI-Press, 1986).

Ibrahim, Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Masyarakat, (Jakarta: 1985).

Laksaguna, Putu, Perhotelan, (Bandung: Balai Pendidikan Latihan Pariwisata, 1991).

Marampa, Mengenal Toraja, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan 1982).

Pandit, S. Nyoman, Pengantar Ilmu Pariwisata, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1981).

Reksoebroto, Sanitasi Perhotelan, (Jakarta: Himpunan Ahli Kesehatan Indonesia, 1982).



Tandilintin, Toraja dan Kebudayaan, (Tana Toraja; Yayasan  
Lepongan Bulan, 1978).

Williams Fredrik dan Soeroto Soeris, Pemahaman Sejarah  
Sebelum Revolusi, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Yoeti, Pengantar Pariwisata Indonesia, (Jakarta: Pradnya  
Paramita, 1980).

